

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan potensi manusia, baik potensi fisik, cipta, rasa, maupun karsanya. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses untuk memengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ferdinan et al, (2024) menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk membantu orang dewasa untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan serta penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian. Hal ini sejalan dengan pendapat Harefa & Harefa, (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan tindakan yang bertujuan untuk mengasah dan meningkatkan kemampuan dasar dari diri seseorang sehingga dapat menuntun kehidupan seseorang menjadi pribadi yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga akan tercipta generasi yang cerdas, mandiri, dan kreatif, dan berpotensi unggul. Dalam Undang-undang No. 20 Pasal 1 ayat 1 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan komponen yang sangat penting untuk memajukan suatu bangsa. Dengan demikian, pendidikan adalah usaha untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik melalui penguasaan pengetahuan dan

keterampilan fungsional serta pengembangan sikap yang dilakukan secara teratur dan terencana.

Angga et al, (2022) menyatakan bahwa pendidikan selalu berkaitan dengan kurikulum. Kurikulum merupakan hal penting dalam sistem pendidikan di Indonesia yang dapat memberikan kontribusi dalam mewujudkan proses berkembangnya peserta didik sehingga dapat dikatakan bahwa kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan Pendidikan. Dengan demikian, kurikulum menjadi sebuah landasan penting dalam proses pembelajaran di sekolah (Fifani et al., 2023).

Menurut UU Nomor 20 Pasal 1 ayat 19 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan kurikulum merupakan dua hal yang sangat berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan. Sejalan dengan hal tersebut, Husna, et al (2024) menyatakan bahwa kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan karena memuat seluruh aspek yang perlu dipelajari oleh peserta didik dan juga menjabarkan hal-hal yang perlu diajarkan oleh guru kepada peserta didik.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pendidikan karena kurikulum memuat pedoman-pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum menjadi dasar bagi lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar, dan menjadi landasan penting dalam pelaksanaan pembelajaran di setiap sekolah.

Sepanjang sejarah pendidikan nasional Indonesia, kurikulum pembelajaran telah mengalami perubahan yang signifikan dalam beberapa

periode waktu. Kurikulum pendidikan Indonesia dimulai dari kurikulum yang ditetapkan pada Tahun 1947 yakni Rentjana Pelajaran 1947, Rentjana Pelajaran Terurai 1952, Rentjana Pendidikan 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 2004 (KBK), Kurikulum 2006 (KTSP), Kurikulum 2013, hingga kurikulum Merdeka yang terakhir diluncurkan oleh Kemendikbudristek pada tahun 2022 (Sari, 2022).

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang dirancang oleh kemendikbudristek untuk digunakan oleh setiap sekolah sesuai dengan kesiapan dan keadaannya sebagai upaya untuk menyempurnakan implementasi kurikulum 2013 (Firmansyah, 2023). Novak dalam Tuerah (2023), menyatakan bahwa kurikulum merdeka merupakan bentuk kebijakan belajar yang diatur oleh sekolah dimana beban belajar disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik sehingga peserta didik mempunyai waktu yang cukup untuk mendalami konsep belajar dan memperkuat keterampilannya. Menurut Zainuri (2023), sistem pembelajaran pada kurikulum merdeka memberikan variasi dalam materi ajar serta lebih banyak waktu kepada peserta didik untuk mendalami konsep dan keterampilan, sehingga dalam pembelajaran guru dapat dengan leluasa untuk memilih alat bantu ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Dengan diterapkannya kurikulum merdeka, pada proses pembelajaran guru diharapkan dapat berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan kompetensinya secara mandiri sehingga tercipta suasana belajar yang lebih dinamis, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik khususnya di era revolusi industri 4.0 (Ariga, 2022). Dalam pengelolaan kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik, kurikulum merdeka memprioritaskan suatu proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan dikenal dengan istilah pembelajaran berdiferensiasi (Umayrah & Wahyudin, 2024).

Menurut Amalia, et al, (2023) pembelajaran berdiferensiasi adalah sebuah proses pengajaran efektif yang mengembangkan produk

pembelajaran dan ukuran penilaian di dalam suatu kelas sesuai dengan kebutuhan, gaya, dan minat belajar masing-masing peserta didik. Halimah, et al, (2023) juga mengungkapkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi pembelajaran yang memprioritaskan kebutuhan belajar setiap individu yang beragam di dalam kelas baik dari segi keterampilan, minat, dan gaya belajar dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada tiap-tiap peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu bentuk upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk dapat memenuhi harapan semua peserta didik (Pitaloka & Meilan, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi menurut Fauzi, et al, (2023) adalah pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan belajar dan karakteristik peserta didik oleh guru melalui pemilihan, pengelolaan, dan desain proses pembelajaran yang fleksibel. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyuningsari, et al, (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan belajar siswa di dalam kelas dengan menerapkan pembelajaran berdasarkan karakteristik tiap peserta didik.

Oleh karena setiap peserta didik memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda baik itu dari tingkat pengetahuan, kebiasaan, pengalaman sebelumnya, gaya belajar, dan minat belajar. di dalam proses belajar diperlukan proses pembelajaran berdiferensiasi. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru berperan sebagai fasilitator untuk menyediakan langkah-langkah khusus untuk mengajar setiap peserta didik sesuai kebutuhan mereka secara fleksibel. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, secara tidak langsung peserta didik telah meningkatkan kreativitasnya karena diberi ruang untuk dapat mendemonstrasikan apa yang telah dipelajari (Safarati & Zuhra, 2023). Dengan demikian, tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya dapat dicapai oleh peserta didik dengan metode, dan aktivitas yang sesuai dengan dirinya.

Salah satu mata pelajaran inti yang termuat dalam sistem pembelajaran kurikulum merdeka adalah Matematika. Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22

Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada seluruh peserta didik di setiap jenjang Pendidikan untuk mengasah kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kreatif, serta bekerjasama. Oleh karena itu, matematika menjadi salah satu ilmu yang sangat penting di dalam dunia Pendidikan karena memiliki pengaruh yang besar terhadap aspek kehidupan.

Menurut Wandini & Banurea (2019), pembelajaran matematika merupakan proses pembelajaran terstruktur yang mengikutsertakan pemikiran dan aktivitas yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah serta penyampaian gagasan dan informasi. Pembelajaran matematika menjadi ruang bagi seluruh komponen belajar untuk berinteraksi untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik dalam menyelesaikan masalah, yang dengan kata lain peserta didik diberikan kesempatan untuk dapat berpartisipasi aktif, bertanya, menyampaikan ide atau gagasan untuk mengembangkan kemampuan matematisnya (Gusteti & Neviyarni, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi yang mengakomodir kebutuhan siswa dalam pembelajaran sangat cocok untuk diterapkan di dalam pembelajaran matematika. Pembelajaran berdiferensiasi yang dapat diintegrasikan dengan berbagai model pembelajaran dapat mengakomodir kebutuhan belajar siswa yang sesuai dengan minat, gaya belajar, profil hingga kesiapan belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

Kurikulum pada pendidikan memiliki unsur yang menjadi pendukung yaitu sekolah dan guru. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 tentang guru dan dosen mengatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sehingga dapat dikatakan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran dengan peserta didik sangatlah banyak dan penting.

Implementasi kurikulum memberikan peran penting kepada guru dalam pelaksanaannya. Kompetensi guru menjadi salah satu aspek penting yang dapat memengaruhi pelaksanaan pendidikan di setiap jenjang pendidikan. Kompetensi guru yang tertera didalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 8 meliputi, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru untuk memahami peserta didik, mengelola proses pembelajaran, perkembangan peserta didik, hingga mengevaluasi hasil belajar peserta didik.

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan seseorang yang mencerminkan kedewasaan, wibawa, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik. Dalam kompetensi ini, guru diharapkan memiliki karakter dan kepribadian yang dewasa, bijak, dan bertanggungjawab. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Sedangkan kompetensi profesional kompetensi yang mengharapakan guru untuk menguasai materi pelajaran yang diampu serta substansi ilmu yang menaunginya secara luas dan mendalam, serta mampu mengembangkan materi ajar dengan memanfaatkan berbagai berbagai metode pembelajaran dan teknologi dalam proses pembelajaran. Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki tugas dan tanggungjawab untuk meneruskan ilmu, mendidik, dan menjadi panutan bagi peserta didik yang di landasi dan didukung oleh empat kompetensi guru untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajaran.

Selama pelaksanaan proses pembelajaran, guru kerap mengalami kesulitan untuk menerapkan suatu jenis pembelajaran. Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada implementasi kurikulum merdeka, masih terdapat guru yang merasa kesulitan dalam menerapkan pembelajaran tersebut. Menghadapi sejumlah tantangan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah, penting bagi guru matematika untuk terus mengembangkan kemampuan yang berorientasi di bidangnya sendiri untuk dapat menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku saat ini

agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar disekolah dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMA Negeri 3 Gunungsitoli, sekolah sudah menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar khususnya pada mata pelajaran Matematika. Namun, pada proses implementasinya yakni penerapan pembelajaran berdiferensiasi, masih terdapat hambatan pada pelaksanaannya ketika diterapkan dalam poses pembelajaran. Guru matematika di sekolah masih belum melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi sepenuhnya di dalam setiap proses pembelajaran, dan lebih sering menggunakan model pembelajaran konvensional. Beberapa guru juga mengungkapkan bahwa mereka masih kerap kesulitan ketika melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu informasi yang diperoleh guru mengenai pembelajaran berdiferensiasi masih terbatas, sehingga pemahaman tentang pembelajaran berdiferensiasi masih belum dikuasai guru sepenuhnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka muncul pemikiran untuk menganalisis kesulitan guru matematika dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan judul penelitian ini sebagai : **“Analisis Kesulitan Guru Matematika dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 3 Gunungsitoli”**.

1.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam terhadap berbagai kesulitan yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 3 Gunungsitoli, dengan penekanan khusus pada mata pelajaran matematika.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1. Bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang telah dilakukan oleh guru matematika di SMA Negeri 3 Gunungsitoli?
- 1.3.2. Apa kesulitan yang dihadapi guru matematika dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 3 Gunungsitoli?
- 1.3.3. Apa faktor-faktor penyebab kesulitan guru matematika dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 3 Gunungsitoli?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang telah dilakukan oleh guru matematika di SMA Negeri 3 Gunungsitoli
- 1.4.2. Untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi guru matematika dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 3 Gunungsitoli
- 1.4.3. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan guru matematika dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 3 Gunungsitoli

1.5. Kegunaan Hasil Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk melengkapi tugas akhir guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nias.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

- 1) Penelitian ini dapat menjadi informasi bagi kepala sekolah, bagian kurikulum, dan guru dalam implementasi kurikulum merdeka yang telah dilaksanakan di sekolah.
- 2) Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada sekolah sejauh mana tingkat efektivitas kurikulum merdeka yang telah dilaksanakan terutama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, sehingga sekolah dapat menerapkan kebijakan yang diperlukan.

b. Bagi Pendidik

- 1) Penelitian ini dapat membantu guru untuk dapat mengevaluasi dan mengembangkan praktik mengajar mereka berdasarkan hasil temuan yang diperoleh.
- 2) Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk mengevaluasi kinerja guru matematika dalam mencapai tujuan kurikulum merdeka

c. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman lebih lanjut mengenai pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka.
- 2) Penelitian ini dapat membantu peneliti memahami kesulitan guru matematika dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi di dalam kelas pada implementasi kurikulum merdeka di sekolah.